

Semarang, 24 Juni 2023

## **Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

**Ulfiatul Inka Aprilia<sup>1,\*</sup>, Suyoto<sup>2</sup>, Dewi Kunijah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjan, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, 50125

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, No. 24, 50125

<sup>3</sup>SD 5 Klaling Kudus

\*[ulfiainkaaprilia2004@gmail.com](mailto:ulfiainkaaprilia2004@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus di kelas I yang berjumlah 34 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dan observasi yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa: (1) rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 76,1 dengan persentase ketuntasan siswa 64,71%; (2) rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 83,5 dengan persentase ketuntasan siswa 94,12%; dan (3) hasil observasi pada siklus I sebesar 85 dengan kategori baik mengalami peningkatan menjadi 93 dengan kategori sangat baik pada siklus II. Kesimpulannya adalah model pembelajaran (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Penelitian Tindakan Kelas; Hasil Belajar; Problem Based Learning;

### **ABSTRACT**

*This research was a classroom action research consisting of two cycles which were carried out at 5 Klaling Kudus Elementary School in class I with a total of 34 students. The object of this research is the results of students' mathematics learning in the material of addition and subtraction with the stages of planning, action, observation, and reflection. The instruments used were learning achievement tests and observations which were analyzed quantitatively and qualitatively. Based on the results of data analysis, it was found that: (1) the average student learning outcomes in cycle I was 76.1 with a percentage of 64.71% student completeness; (2) the average student learning outcomes in cycle II increased to 83.5 with a percentage of 94.12% student completeness; and (3) the results of observations in cycle I amounted to 85 with a good category increased to 93 with a very good category in cycle II. The conclusion is that the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** Classroom Action Research; Learning Outcome; Problem Based Learning

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu ada di setiap tingkat pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga ke jenjang perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya, sebab melalui pembelajaran matematika siswa akan belajar bernalar kritis, kreatif, dan aktif. Guru. Seharusnya mampu memfasilitasi dan menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan sebab akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah untuk melatih siswa agar mau berpikir dalam menghadapi masalah matematis dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan ilmu pasti yang mencakup ide-ide abstrak yang terdiri dari bilangan-bilangan dan simbol-simbol operasi hitung melalui aktivitas berhitung serta meningkatkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir dan berpendapat dalam memecahkan permasalahan matematis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh aktivitas manusia berkaitan dengan matematika. Misalnya kegiatan jual dan beli barang pada bidang ekonomi yang menggunakan perhitungan matematis sebagai penentu harga. Namun faktanya bidang studi matematika di tingkat sekolah dasar saat sekarang ini bukan merupakan bidang studi yang diminati siswa. Siswa menganggap matematika merupakan bidang studi yang menumbuhkan kecemasan siswa sebab Matematika sulit untuk dipahami dan dimengerti serta sangat membosankan. Guru terbiasa mengajar dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa juga tidak diberikan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak merasa matematika sangat penting untuk dipelajari. Jika situasi yang seperti ini dibiarkan berkelanjutan maka tentu saja akan memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Desriati & Fatmawati (2020) mengatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar diwarnai dengan perbedaan karakter dan gaya belajar siswa. Hasil observasi pada Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus, peneliti melaksanakan tugas mengajar seperti biasanya pada materi penjumlahan dan pengurangan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran hari tersebut berjalan dengan lancar. Pada kegiatan awal pembelajaran guru dan siswa berdoa bersama-sama guru mengecek kehadiran siswa, Guru menyampaikan apersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa, guru mengajak siswa menyanyikan lagu nasional, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari pada pertemuan itu adalah penjumlahan dan pengurangan. Semua siswa masih berfokus kepada guru. Selanjutnya guru menerapkan metode tanya jawab tetapi terdapat siswa yang sudah mulai sibuk sendiri. Misalnya siswa mengobrol dengan teman sekelompoknya. Setelah bertanya jawab, guru menjelaskan dan memberi contoh mengenai materi pembelajaran. Beberapa siswa tampak semangat tetapi selama kegiatan inti guru terbiasa menerapkan metode ceramah dan tanya jawab melalui buku paket. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika masih terdapat materi yang belum dipahami. Namun tidak ada siswa yang memberikan pertanyaan kepada guru sehingga guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan memberikan tugas mengenai materi pembelajaran tersebut. Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus memiliki KKM (kriteria ketuntasan minimal) untuk pelajaran.

Matematika adalah 70. Berdasarkan hasil pembelajaran siswa terlihat bahwa hasil dari penilaian tersebut hanya 15 siswa atau 44,12% siswa yang tuntas dari jumlah siswa keseluruhannya yaitu 34 siswa. Perolehan Hasil tersebut menjelaskan bahwa hasil pembelajaran yaitu ketercapaian kompetensi yang tertuang dalam skenario pembelajaran dan tuntasnya individu masih di bawah KKM klasikal yaitu 70%. Pencapaian suatu proses pembelajaran

dikatakan berhasil apabila hasil ketuntasan pembelajaran di atas KKM. Berdasarkan hasil observasi awal penulis, proses belajar mengajar belum berjalan secara efektif. Pembelajaran masih berpusat pada guru yang merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Penulis menyadari proses belajar mengajar sebaiknya berpusat pada siswa sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator. Selain penggunaan model yang belum optimal, karakteristik siswa adalah tidak berminat dalam belajar matematika sehingga selama proses pembelajaran, banyak siswa yang cenderung mengerjakan kegiatan lain, seperti bermain sendiri. Siswa cenderung sebagai pendengar lalu mencatat tulisan guru di papan tulis. Hal ini mengindikasikan siswa tidak begitu tertarik dalam pembelajaran matematika. Keadaan siswa yang tidak memiliki atensi terhadap proses pembelajaran diduga akan mengalami keterlambatan dalam belajar sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Dari hasil data awal dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru. Karena itu peneliti ingin mengevaluasi, mengkaji, dan menganalisis lebih lanjut untuk melakukan perbaikan agar mengalami peningkatan yang lebih baik pada proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Tujuannya adalah mengetahui penyebab belum berhasilnya evaluasi dari pembelajaran matematika pada siswa kelas I Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus. Upaya untuk perbaikan dan peningkatan hasil pembelajaran tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran inovatif yang mendorong siswa dalam pemahaman materi dan peningkatan hasil belajarnya adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yang berfokus kepada permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, siswa terlatih dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan matematis dalam kehidupan, serta mampu untuk menumbuhkan kemampuan berpikirnya. Siswa belajar menjadi penyidik yang aktif

sehingga memicukemampuan berpikir dan bernalar siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehingga model ini dapat mengurangi kesulitan siswa saat belajar matematika (Nasution, Gunawan & Yulia, 2019). Jadi model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru harus perhatian terhadap prestasi belajar siswa (Rahmi, Zamista & Saputra, 2019). Siswa dituntut untuk mandiri dan cekatan saat menggali informasi terkait materi yang dipelajari dan menilai pemahamannya sendiri terkait materi pelajaran dengan cara bertanya bersama teman-teman dalam satu kelas. Model PBL ini diduga mampu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Siregar & Nasution, 2019). Selanjutnya penelitian dengan menggunakan model PBL diungkapkan oleh Khotimah (2019) mengungkapkan pengaruh model PBL terhadap hasil belajar siswa yang memperoleh hasil perhitungan nilai rata-rata *posttest* dari masing masing kelas eksperimen.

mengambil data awal siswa; (2) menyusun rencana dan waktu penelitian; (3) mengkaji standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, LKPD, Soal evaluasi siswa kunci jawaban dan instrument penilaian; dan (4) menyiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan Siklus I, peneliti menyusun skenario perencanaan pembelajaran penelitian hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran PBL; dan (3) mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Refleksi merupakan hasil dari pengamatan dan catatan-catatan hasil evaluasi dalam proses penelitian dan menjadi dasar penyusunan rencana tindakan pada pertemuan berikutnya agar dapat berjalan lancar dan memperoleh peningkatan hasil lebih baik dari pertemuan selanjutnya atau pada siklus ke II. Prosedur penelitian pada siklus II diawali dengan tahap perencanaan. Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu peneliti atau RPP agar tindakan

dalam penelitian dapat berlangsung dengan baik dan tersusun sesuai dengan kronologis. Selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung peneliti menggunakan model pembelajaran PBL. Sementara itu teman sejawat yang sebagai kolaborator akan mengamati partisipasi dan aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran. Pertemuan pertama pada siklus I membahas tentang mengkonversikan satuan jarak.

Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati, merekam dan mencatat semua aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan lembar pengamatan siswa, karena antara tindakan dan observasi merupakan suatu kesatuan. Hasil yang diperoleh dari observasi ini akan memberikan petunjuk perbaikan untuk pemberian tindakan selanjutnya. Melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui sejauh mana model pembelajaran PBL dapat diterapkan. Pengamatan dilakukan oleh kolaborator / teman sejawat yang memahami tentang pembelajaran matematika. Adapun tugas kolaborator adalah sebagai berikut:

(1) menilai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan instrumen yang telah disusun; (2) mengamati siswa dan melakukan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas mulai dari Pra Siklus, Siklus I hingga Siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keterampilan siswa terhadap pembelajaran yang sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada kegiatan belajar dengan menerapkan Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media gambar. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 5 April 2023 hingga 18 Mei 2023 semester Genap di SD 5 Klaling.

Berdasarkan analisis Pra Siklus dari hasil

ulangan siswa kelas 1 SD 5 Klaling yang terdiri dari 34 siswa, hanya 15 siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan. Pada pelaksanaan Siklus I peneliti menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan untuk Siklus II peneliti melanjutkan pembelajaran menggunakan model yang sama yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Hasil analisis dari nilai siswa kelas 1 SD 5 Klaling mendapatkan hasil dari tes tertulis selama dua siklus yang dapat dihitung dengan presentase yang nilai siswa yang telah memenuhi ketuntasan minimum sebesar 70 keatas.

## METODE PELAKSANAAN

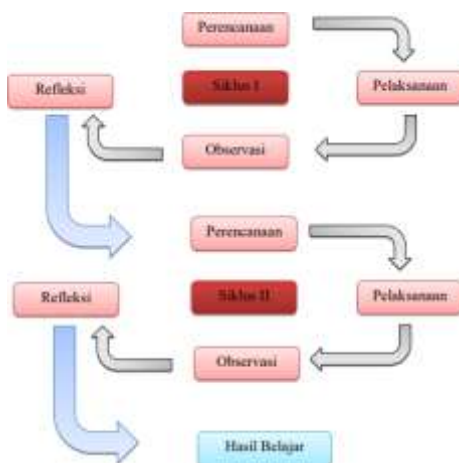
Peneliti memilih satu kelas untuk digunakan sebagai perwakilan dalam subyek penelitian. Peneliti memilih kelas I di Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus sebagai subyek. Jumlah siswa tersebut adalah 34 siswa. Dengan jumlah laki-laki 17 dan perempuan 17 sebagai sampel dalam penelitian hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Peneliti memilih kelas I karena dengan mempertimbangkan bahwa masih ditemukan banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran matematika. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus. Beralamat di Desa Klaling Rt 5 Rw 4 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Lokasi terletak di pedesaan dan perkampungan warga. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Penelitian tindakan ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Kegiatan penelitian ini merupakan salah satu upaya guru untuk mengatasi masalah nyata yang ditemukan dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Masalah tersebut benar-benar harus segera diatasi sedemikian sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat meningkat. Masalah yang segera diatasi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar matematika

pada siswa kelas I Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus.

Rancangan penelitian PTK dapat dilakukan dalam beberapa siklus tergantung hasil lapangan. Satu siklus terdiri dari dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan dimana setiap siklus berdasarkan kepada materi dan tujuan pembelajaran sesuai observasi dan refleksi dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan PTK kolaboratif yaitu peneliti berkolaborasi dengan guru kelas I di Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus. Adapun siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 1.** Tahapan Penelitian Tindakan kelas





“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Perencanaan awal adalah penyusunan rumusan masalah, tujuan penelitian serta menyusun rencana tindakan serta instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Tindakan dan pengamatan, merupakan hal-hal yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kemudian mengamati dampak dari implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Refleksi adalah kajian mendalam oleh peneliti dengan cara melihat dan mempertimbangkan hasil serta dampak tindakan yang telah dilakukan.

Rancangan/rencana kemudian direvisi berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya dengan cara menyusun perbaikan perencanaan yang dilaksanakan pada siklus berikutnya. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam memperbaiki kegiatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran PBL terdiri atas prosedur penelitian Siklus I dan prosedur penelitian Siklus II dimana masing-masing prosedur terdiri atas perencanaan dan tindakan. Tahap perencanaan ini digunakan peneliti untuk mempermudah kesiapan pada tahap pelaksanaan tindakan. Adapun persiapan dalam penelitian ini adalah: (1) melakukan observasi pembelajaran siswa di kelas I guna memperoleh gambaran mengenai

kegiatan pembelajaran, karakteristik siswa serta Sajian data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan menggunakan model pembelajaran pada siklus I dan II yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam penyajian data akan dibahas berdasarkan urutan siklus yang telah dilaksanakan, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan, jadi total siklus I dan II adalah 4 kali pertemuan dengan materi mengenai perkalian dan pembagian pada siswa kelas I. Untuk hasil belajar siswa agar memudahkan dalam pembahasan dan mengetahui perkembangan hasil belajar, maka data disajikan secara global dalam kemampuan guru. Hasil belajar siswa akan disajikan dari data awal, siklus I dan siklus II data sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Perbandingan hasil belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

KKM	Siklus	Frekuensi		Presentase		Kategori
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus I	Siklus II	
≥70	15 (44%)	22 (65%)	34 (100%)			Tuntas
≤70	19 (56%)	12 (30%)	2 (6%)			Belum Tuntas
Jumlah			34 (100%)			

Dari tabel di atas terlihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan yang signifikan. Dari jumlah siswa yang tuntas >70 pada data awal adalah 15 siswa atau dengan persentase 44,12% mengalami peningkatan

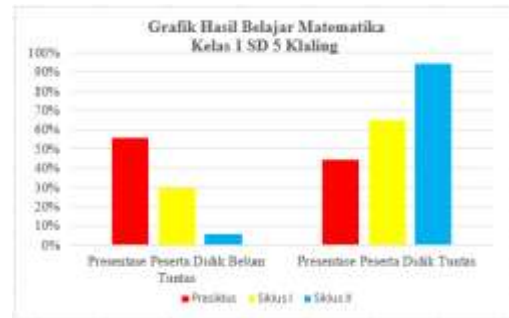
“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

pada siklus I yaitu 22 siswa dengan persentase 64,71% selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 32 siswa atau dengan persentase 94,12%. Jumlah siswa yang tidak tuntas atau dibawah  $< 70$  mengalami penurunan dari data awal 19 siswa atau 55,88% mengalami penurunan pada siklus I menjadi 12 siswa atau dengan persentase 29,41% dan pada siklus II mengalami penurunan kembali menjadi 2 orang siswa atau dengan persentase 5,88%.

Selanjutnya dari tabel juga terlihat rata-rata akhir penilaian pembelajaran mengalami peningkatan. Dari data awal terlihat hasil belajar siswa mendapatkan rata-rata nilai sebesar 65,8 mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 76,1 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,5. Dari hasil evaluasi belajar pada siklus II dengan rata-rata 83,5 atau persentase ketuntasannya adalah 75% sudah mencukupi dari minimal hasil klasikal yaitu 75%.

Pada pelaksanaan Siklus I peneliti menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan untuk Siklus II peneliti melanjutkan pembelajaran menggunakan model yang sama yaitu *Problem Based Learning* (PBL). Hasil analisis dari nilai siswa kelas 1 SD 5 Klaling mendapatkan hasil dari tes tertulis selama dua siklus yang dapat dihitung dengan presentase yang nilai siswa yang telah memenuhi ketuntasan minimum sebesar 70 keatas. Presentase yang dimaksudkan dicantumkan dalam grafik dibawah ini

Grafik hasil belajar siswa disajikan pada gambar berikut:



Siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar matematika pada siswa kelas I Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus. Terlihat jelas jumlah siswa yang tuntas pada data awal yaitu 65,8% naik menjadi 76,1% dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 83,5% siswa yang tuntas pembelajaran. Selanjutnya untuk siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan dari data awal mendapatkan persentase 55,88% menjadi 29,41% dan semakin mengalami penurunan pada siklus II menjadi 5,88%.

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai dengan naiknya nilai rata-rata tes siswa dan ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian di atas membuktikan hipotesis bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran matematika. Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan suasana belajar baru dan dapat membantu memotivasi belajar siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar mereka dapat meningkat maka tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya.

*“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”*

Kesimpulan dari pengamatan guru pamong terhadap peneliti pada siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua hasilnya meningkat. Dari skor 85 atau mendapat skor “baik” menjadi 87 atau mendapat skor “baik”. Ini menjadi pengamatan terhadap peneliti sudah baik, akan tetapi untuk beberapa hal masih perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Kesimpulan dari pengamatan guru pamong terhadap peneliti pada siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua hasilnya meningkat. Dari skor 90 atau mendapat skor “sangat baik” menjadi 93 atau mendapat skor “sangat baik”. Ini menjadi pengamatan terhadap peneliti sudah baik, akan tetapi untuk beberapa hal masih perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Dari hasil observasi terhadap peneliti yang telah diamati oleh guru pamong meningkat dari siklus I yaitu 85 atau kategori “baik” mengalami peningkatan menjadi 93 atau kategori “sangat baik” pada siklus II. Jadi hasil pengamatan atau observasi dalam proses pembelajaran pada siklus II dihentikan karena sudah mencapai hasil yang diinginkan dalam penelitian sehingga proses pembelajaran dianggap sudah termasuk kedalam kategori sangat baik.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian

dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika pada penjumlahan dan pengurangan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas I Sekolah Dasar 5 Klaling Kudus. Kegiatan ini terlaksana melalui dua siklus yakni siklus I dan siklus II dimana masing-masing siklus terdiri atas duakali pertemuan.

Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai pada pra tindakan, yaitu sebelum terjadi proses pembelajaran, di mana pada awalnya siswa merasa pembelajaran terlalu menonton dan hanya berfokus pada materi buku cetak saja, tetapi setelah melaksanakan diskusi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa lebih bersemangat untuk mencari jawaban dengan kemampuannya sendiri dan kelompoknya.

Hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa mencapai 76,1 dengan persentase ketuntasan siswa 64,71% atau sebanyak 12 siswa yang belum tuntas dari 34 siswa. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 83,5 dengan persentase ketuntasan siswa 94,12% atau sebanyak 2 siswa yang belum tuntas dari 34 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) sudah terlaksana dengan baik sesuai



“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK” dengan yang diharapkan dan mengalami peningkatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, Indri Dan Juliandri. 2020. Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *PEDAGOGY* . Vol 07. No 02.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru ( Suatu Studi Meta- Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ ). *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 05(01), 9–19.
- Gracia, Purwa, and Anugraheni. 2021. Meta Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2): 43–46.
- Khotimah, D. K. dan sulthoni. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 158–165.
- Maulidya & Nugraheni. 2021. Analisis Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Ditinjau dari Self Confidence. *Jurnal Cendekia Pendidikan Matematika*.
- Nasution, E. Y. P., Gunawan, R. G., & Yulia, P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 7(02), 163-176.
- Nasution, E. Y. P., & Lubis, F. H. (2019). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Algebrator. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 82-92.
- Rahmi, H., Zamista, A. A., & Saputra, J. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Kepada Guru SDN 001 Rimba Sekampung Dumai. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 1(1), 29-33.
- Rahmi, et. All. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas II dengan Menggunakan Sempoa Aritmatika di Sekolah Dasar. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2 (2), 50-56.
- Shoimin, Aris. 2017. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar ruzz Media.
- Siregar, N. F., & Nasution, E. Y. P. (2019). Pembelajaran Matematika Berbasis Higher